

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Beberapa hal yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini meliputi:

1. Keberadaan Pusat TIK Jardiknas tidak direncanakan secara matang sesuai kaidah manajemen organisasi meliputi: proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan (Sutisna, 1983: 19). Lebih jauh berdasar model implementasi kebijakan Donald V.M. dan Carl V.H. (Tilaar dan Nugroho, 2008: 214), yang mengatakan bahwa implementasi kebijakan berjalan linear dari kebijakan publik, implementor dan kinerja kebijakan publik menuju capaian kinerja yang diinginkan (visi dan misi yang ingin dicapai), pada kenyataannya hal tersebut kurang diperhatikan saat diimplementasikannya Pusat TIK Jardiknas. Kebijakan pemberian fasilitas Pusat TIK Jardiknas kepada SMK diketahui bahwa proses terjadinya implementasi kebijakan tersebut ternyata tidak dilakukan dengan tahapan-tahapan yang benar. Kebijakan *top-down* yang saat itu berasal dari Direktur PSMK kurang dikomunikasikan dengan para pengelola organisasi (kepala SMK), juga kurang memperhatikan karakteristik para pelaksana/implementor.
2. Pusat TIK Jardiknas yang ada di kantor-kantor Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota serta satu SMK di tiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

merupakan investasi besar bernilai miliaran rupiah dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) yang saat ini belum berfungsi maksimal sebagaimana tugas pokok dan fungsi pusat TIK Jardiknas (Jardiknas, 2007: 18) yang dirumuskan: a) pusat pembelajaran dan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, b) pusat pembelajaran dan pengembangan Sumber Daya Manusia, dan c) pusat pembelajaran dan pengembangan Konten dan Sistem Informasi Pendidikan.

3. Secara mandiri, pusat TIK Jardiknas pada SMK di Jawa Tengah belum bisa menjadikan dirinya (institusi) sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, yang seharusnya secara aktif bisa ikut berperan sebagai agen percepatan bagi guru-guru SMK khususnya serta guru-guru di jenjang dan jenis pendidikan lain dalam program pelatihan keterampilan penguasaan TIK, khususnya implementasi *e-learning*.
4. Kegiatan-kegiatan pelatihan aplikasi komputer yang diselenggarakan oleh pusat TIK Jardiknas SMK Jawa Tengah yang selama ini terlaksana, hanya akan berlangsung jika ada dukungan dana dari Direktorat PSMK dan atau Pustekkom, sehingga fungsi pusat TIK Jardiknas sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan Sumber Daya Manusia sifatnya insidental hanya ketika ada dana. Padahal mendasarkan pada berkembangpesatnya TIK serta tuntutan untuk terlaksananya pembelajaran berbasis TIK saat ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus bisa dijawab oleh guru lewat praktik langsung saat mengajar. Dengan demikian harus dilakukan perencanaan dan pembenahan ulang atas fungsi pusat TIK Jardiknas, sehingga harapan akan munculnya

banyak guru yang sudah mengimplementasikan *e-learning* dalam pembelajaran sangat diharapkan muncul dari sekolah yang ada pusat TIK Jardiknas di dalamnya.

5. Sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan Konten dan Sistem Informasi Pendidikan, pusat TIK Jardiknas merupakan pelopor terselenggaranya implementasi *e-learning* dalam pembelajaran guru-guru SMK, namun kenyataannya saat ini di Jawa Tengah baru ada 2 SMK yaitu SMKN-1 Purwodadi Grobogan dan SMKN-2 Pekalongan (5,7 %) yang saat ini sudah merintis implementasi *e-learning* pada proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah lewat website sekolah yang dibangunnya. Hal tersebut disebabkan: a) kurangnya pemahaman kepala sekolah akan arti pentingnya implementasi *e-learning* sesuai tuntutan model pembelajaran di era global, b) kurangnya dukungan kebijakan kepala sekolah yang secara bertahap dan terjadwal mengharuskan semua guru-guru SMK untuk memulai implementasi *e-learning* dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. Sebagian besar guru-guru SMK di Jawa Tengah belum bisa melakukan implementasi *e-learning* dalam proses pembelajaran yang dilakukannya dikarenakan beberapa hal, yaitu: a) kepemilikan laptop sekaligus sambungan internet di rumah guru-guru SMK sebagai infra struktur pendukung implementasi *e-learning* masih sangat terbatas, b) belum memiliki keterampilan yang memadai dalam penyiapan materi pelajaran untuk sistem *e-learning*, c) belum memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan *up-load* materi, diskusi *on-line*, kuis, UTS, UAS, maupun memberikan

komentar materi pelajaran pada implementasi *e-learning* lewat *website* sekolah.

7. Siswa-siswa SMK di Jawa Tengah belum optimal memanfaatkan pusat TIK Jardiknas dalam proses pembelajaran dengan *e-learning* disebabkan: a) pusat TIK Jardiknas belum bisa menjadikan dirinya (insitusi) sebagai agen kemajuan pendidikan dimata siswa-siswa SMK, b) kurangnya kemampuan siswa dalam mengakses materi pelajaran dengan sistem *e-learning* karena bekal keterampilan yang diberikan sekolah masih minim, c) belum adanya kewajiban dari guru untuk mengakses *e-learning* dengan memanfaatkan pusat TIK Jardiknas SMK karena guru-guru SMK sendiri juga belum sepenuhnya mampu melakukan implementasi *e-learning*.
8. Pusat TIK Jardiknas SMK memerlukan biaya operasional tambahan yang cukup besar selain dukungan dana dari Direktorat PSMK maupun Pustekom, sehingga cukup memadai untuk melakukan kegiatan-kegiatan: a) pemeliharaan dan penggantian *hardware* maupun *software* yang rusak, b) melakukan pengembangan *website* sekolah yang mampu memfasilitasi implementasi *e-learning*, c) melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan implementasi *e-learning* bagi kepala sekolah, guru-guru, tata usaha serta siswa, mulai dari: memahami pengertian *e-learning*, menyiapkan materi *e-learning*, melakukan *upload* materi, dan melakukan aktivitas *e-learning* secara terus menerus. Agar pusat TIK Jardiknas SMK bisa berjalan secara maksimal, maka segenap pimpinan pendidikan maupun penanggung jawab anggaran pendidikan di Jawa Tengah harus mulai merencanakan

pembiayaan pusat TIK Jardiknas tidak hanya berasal dari Direktorat PSMK maupun Pustekom tetapi harus didukung oleh APBD Jawa Tengah dan atau APBD setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

9. Sistem pengendalian dan tanggung jawab atas proses pembelajaran menggunakan *e-learning* di SMK dengan memberdayakan pusat TIK Jardiknas belum berjalan. Hal ini disebabkan keharusan untuk melakukan implementasi *e-learning* di SMK sesuai tuntutan global belum menjadi filosofi yang harus dianut oleh semua kepala sekolah SMK di Jawa Tengah.
10. Manajemen pusat TIK Jardiknas dan implementasi *e-learning* di SMK belum efektif ditinjau dari prinsip-prinsip manajemen. Proses manajemen yang dilakukan hanya “mengalir” tanpa adanya perencanaan dan target capaian sehingga tidak ada inovasi-inovasi untuk memajukan pusat TIK Jardiknas yang dilakukan oleh pengelola pusat TIK Jardiknas dibawah arahan dan tanggung jawab kepala sekolah.
11. Tidak ada evaluasi secara berkala baik bulanan, semesteran ataupun tahunan oleh kepala sekolah terhadap capaian kinerja pusat TIK Jardiknas SMK sehingga tidak bisa diketahui apa sebenarnya yang telah dicapai dan apa yang tidak dicapai oleh pusat TIK Jardiknas SMK berdasarkan tugas pokok dan fungsinya.
12. Koordinasi Jardiknas antar zona baik antara zona kantor, zona sekolah, zona perguruan tinggi (*Inherent*) dan zona personal masih sangat lemah, bahkan untuk zona personal (guru dan siswa) bisa dikatakan belum berjalan, sementara zona perguruan tinggi seolah “punya dunia sendiri” sehingga tidak

pernah “berkomunikasi” dengan Jardiknas zona lain. Jardiknas zona kantor lebih menekuni Dapodik tanpa memperhatikan sama sekali untuk membina implementasi *e-learning* di zona sekolah, sementara Jardiknas zona sekolah terbebani Dapodik sementara untuk implementasi *e-learning* seolah harus menunggu arahan dari pimpinan kantor dinas pendidikan Kabupaten/Kota setempat.

## **B. Rekomendasi**

Berdasar atas kesimpulan penelitian sebagaimana tersebut di atas, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk perbaikan sistem pengelolaan pusat TIK Jardiknas SMK serta pemanfaatan secara lebih optimal atas potensi yang dimilikinya.

Tujuan utama dari rekomendasi terhadap proses manajemen pusat TIK Jardiknas SMK adalah terwujudnya kinerja pusat TIK Jardiknas SMK yang efektif dan efisien. Rekomendasi-rekomendasi yang diusulkan adalah:

1. Diperlukan dukungan kebijakan kepala SMK yang berwawasan global dan berkelanjutan, dalam rangka mengoptimalkan manajemen pusat TIK Jardiknas dan implementasi *e-learning* di SMK.
2. Mengoptimalkan tugas pokok dan fungsi pusat TIK Jardiknas sehingga bisa menjadi agen kemajuan pendidikan yang berbasis TIK sesuai dengan tuntutan global.

3. Menyusun *standard operational procedure* (SOP) untuk pengelolaan pusat TIK Jardiknas SMK sehingga setiap bagian dari sistem yang ada akan berkerja sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing. Jika SOP tersebut sudah terbentuk maka akan mudah mengukur capaian kinerja setiap bagian berdasar capaian SOP masing-masing.
4. Menjalin kerjasama dengan instansi lain dalam penyediaan kepemilikan fasilitas TIK (laptop/PC dan sambungan internet) melalui sistem pembiayaan yang terjangkau, disertai penugasan untuk menggunakan pusat TIK Jardiknas dan laboratorium komputer secara efektif, sehingga guru-guru mampu menguasai implementasi *e-learning* untuk proses pembelajaran yang dilakukan.
5. Meningkatkan kesiapan guru-guru SMK dalam proses pembelajaran dengan *e-learning* lewat pelatihan dan workshop tentang *e-learning*. Selanjutnya harus ada tindak lanjut setelah pelaksanaan pelatihan berupa pengawasan dan teguran sehingga hal tersebut akan memotivasi guru untuk berusaha menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. Mengoptimalkan kesiapan siswa SMK dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* lewat pelatihan *e-learning* disertai tindak lanjut setelah pelaksanaan pelatihan berupa praktik dan penugasan sehingga hal tersebut akan memotivasi siswa untuk berusaha menggunakan *e-learning* dalam rangka pengayaan materi pelajaran serta pencarian terhadap ilmu pengetahuan terkini.

7. Diperlukan model manajemen *e-learning* yang efektif dan efisien dalam rangka mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* di SMK, dengan tujuan bisa meningkatkan mutu hasil belajar siswa SMK. Model ini dikembangkan berdasarkan teori, hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang dilakukan. Model yang ditawarkan ini, memuat unsur-unsur pengelolaan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi manajemen *e-learning* di SMK.
8. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di SMK hendaknya bisa melakukan pengembangan atau penelitian lebih lanjut tentang manajemen pusat TIK Jardiknas dengan tekanan utama mencari model implementasi *e-learning* yang sesuai dengan kondisi terkini yang ada di SMK. Hal ini penting dilakukan karena penelitian ini dilakukan baru sebatas formulasi model konseptual manajemen pusat TIK Jardiknas dan implementasi *e-learning* di SMK.